

## SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Ferry Hariyawan Nugraha 1, Raffa Asyifa Nurulhuda2\*, Abdul Aziz Fidinillah3

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

\*Corresponding email: [feryhariyawan17@upi.edu](mailto:feryhariyawan17@upi.edu)

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel: (Diisi Editor)*  
 Diterima: 10 Januari 2025  
 Direvisi: 20 Januari 2025  
 Disetujui: 30 Januari 2025  
 Tersedia Daring: 30 Januari 2025

**Kata Kunci:** Sejarah;  
 Bahasa Indonesia; Bahasa  
 Melayu

### ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki posisi sentral sebagai bahasa nasional sekaligus simbol identitas kebangsaan Indonesia. Berasal dari bahasa Melayu yang telah digunakan secara luas sebagai lingua franca di Nusantara sejak abad ke-7, bahasa ini mengalami berbagai tahap transformasi sepanjang sejarah, mulai dari masa kejayaan Sriwijaya, periode kolonial, hingga era pergerakan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa Indonesia secara historis menggunakan metode kajian pustaka (literature review), dengan mengumpulkan dan mengkaji sumber-sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Melayu Kuno pernah menjadi bahasa resmi kerajaan Sriwijaya yang kemudian diwarisi oleh kerajaan-kerajaan penerusnya seperti Kesultanan Malaka, Johor-Riau, dan Riau-Lingga. Pada masa kolonialisme Belanda, bahasa Melayu semakin meluas penggunaannya setelah dijadikan bahasa pengantar pendidikan bagi sekolah-sekolah Bumi Putra sejak tahun 1865. Peran strategis bahasa Melayu meningkat signifikan ketika dikukuhkan sebagai bahasa persatuan dalam Kongres Pemuda I (1926) dan Sumpah Pemuda (1928). Selanjutnya, bahasa Indonesia secara resmi ditetapkan sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945 melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36. Hingga kini, Kongres Bahasa Indonesia telah diselenggarakan sebanyak dua belas kali sejak tahun 1938 hingga 2023 sebagai wujud nyata komitmen dalam menjaga dan mengembangkan eksistensi bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia terus menguatkan perannya sebagai alat pemersatu bangsa yang merefleksikan keberagaman sekaligus persatuan nasional Indonesia.

### ABSTRACT

**Keywords:** History;  
 Indonesian; Malay

*Indonesian has a central position as the national language as well as a symbol of Indonesian nationality. Derived from Malay, which has been widely used as a lingua franca in the archipelago since the 7th century, the language has undergone various stages of transformation throughout history, from the glory days of Srivijaya, the colonial period, to the era of the national movement. This study aims to analyze the historical development of the Indonesian language using the literature review method, by collecting and reviewing relevant literature sources. The results of the study show that Old Malay was once the official language of the Srivijaya empire, which was later inherited by its successor kingdoms such as the Malacca, Johor-Riau, and Riau-Lingga Sultanates. During the Dutch colonial era, the use of Malay became more widespread after it was made the language of instruction for Bumi Putra schools in 1865. The strategic role of Malay increased significantly when it was confirmed as the language of unity in the First Youth Congress (1926) and the Youth Pledge (1928). Furthermore, Indonesian was officially established as the national language on August 18, 1945, through the 1945 Constitution Article 36. To date, the Indonesian Language Congress has been held*

*twelve times from 1938 to 2023 as a concrete manifestation of the commitment to maintain and develop the existence of the Indonesian language. Thus, the Indonesian language continues to strengthen its role as a unifying tool for the nation that reflects Indonesia's diversity as well as national unity.*

© 2023

This is an open access article under CC-BY license



## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan simbol identitas bangsa, menempati posisi sentral dalam konstruksi sosial, politik, dan kultural Indonesia (Annisa, 2015; Syamsudin et al., 2021). Berakar dari Bahasa Melayu yang berfungsi sebagai lingua franca di Nusantara sejak abad ke-7 (Nothofer, 1989), bahasa ini mengalami transformasi multidimensi seiring dinamika sejarah mulai dari perdagangan antar-etnis, kolonialisme, hingga konsolidasi nasionalisme. Perjalanannya tidak hanya merefleksikan evolusi linguistik, tetapi juga menjadi cerminan perjuangan bangsa dalam merawat keberagaman sekaligus membangun kesatuan.

Perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diawali dengan Sumpah Pemuda 1928, di mana Bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bahasa persatuan (Suleiman, 2011). Proklamasi kemerdekaan 1945 kemudian mengukuhkannya sebagai instrumen pembangunan nasional Bahasa Indonesia bukan hanya digunakan dalam urusan pemerintahan, tetapi juga dipromosikan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, media massa, dan berbagai sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bukan sekadar bahasa komunikasi, melainkan juga menjadi simbol identitas dan kesatuan bangsa yang merdeka. Namun, di tengah perannya sebagai social glue, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era kontemporer. Globalisasi dan revolusi digital memicu fenomena interferensi leksikal dari bahasa asing serta pergeseran penggunaan bahasa di kalangan generasi muda (Hidayat, 2018). Kondisi ini mengancam kemurnian bahasa sekaligus menguji ketahanannya sebagai simbol identitas nasional. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri sejarah perkembangan bahasa Indonesia, mulai dari akar sejarahnya sebagai Bahasa Melayu, hingga peranannya sebagai bahasa negara yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dalam sebuah ikatan kebangsaan. Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi evolusi bahasa Indonesia dalam konteks sosial, budaya, politik, dan globalisasi.

Studi mengenai perkembangan bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, namun hal tersebut masih terbatas pada analisis linguistik murni atau konteks historis parsial. Padahal akar permasalahan yang dihadapi studi ini bersifat multidisipliner, antara lain melibatkan sosiopolitik, budaya, dan perkembangan teknologi. Pendidikan bahasa Indonesia juga memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa ini, melalui pengajaran yang mengutamakan pemahaman dan keterampilan berbahasa Indonesia yang efektif. Penelitian ini akan mengulas berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, mulai dari pengaruh sejarah, budaya, hingga tantangan-tantangan modern yang dihadapi oleh bahasa Indonesia di era digital ini. Penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana

bahasa Indonesia dapat tetap berfungsi sebagai alat pemersatu di tengah disparitas kultural dan disrupsi teknologi.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*), yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan. Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber kredibel lainnya yang membahas topik yang diteliti. Proses kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan menggunakan kata kunci tertentu pada basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal terindeks SINTA atau Scopus. Kedua, seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, seperti relevansi dengan topik penelitian, keterbaruan publikasi, serta kejelasan metodologi yang digunakan dalam studi sebelumnya. Ketiga, analisis dan sintesis data dilakukan dengan menelaah isi dari setiap literatur yang terpilih, mengidentifikasi temuan utama, serta membandingkan dan menghubungkan hasil penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum adanya bahasa Indonesia, masyarakat di Nusantara sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* atau sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Bahasa Melayu berkembang pada masa kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-7. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa prasasti yang ditemukan seperti prasasti Kedukan Bukit (682 M) yang ditemukan di Palembang, Prasasti Kota Kapur (686 M) yang ditemukan di Bangka Belitung, prasasti Karang Berahi (688 M) yang ditemukan di Jambi, dan prasasti Gandasuli (832 M) dan prasasti Sojomerto yang keduanya ditemukan di Jawa Tengah. Semua prasasti tersebut menggunakan bahasa Melayu kuno meskipun ditulis dengan aksara yang berbeda.

Dari beberapa bukti di atas menunjukkan jika bahasa Melayu kuno digunakan oleh kerajaan Sriwijaya sebagai bahasa kenegaraan. Kerajaan Sriwijaya yang saat itu memiliki kekuasaan atas akses Selat Malaka membuat para pedagang yang berkunjung harus menggunakan bahasa Melayu, sehingga menyebabkan bahasa Melayu memiliki berbagai varian. Setelah kerajaan Sriwijaya runtuh, bahasa Melayu digunakan juga oleh beberapa kerajaan di daerah Sumatra sebagai bahasa kenegaraan seperti Kesultanan Malaka (1400-1511 M), Kesultanan Johor Riau (1528-1855), dan Kerajaan Riau-Lingga (1824-1911 M). Perkembangan Bahasa Melayu juga semakin pesat setelah adanya kebijakan Politik Etis (Politik Balas Budi) pada masa kolonial. Hal ini juga seiring dengan meningkatnya kebutuhan Pemerintahan Kolonial Belanda akan tenaga pegawai Pemerintah Kolonial.

Maka, didirikanlah sekolah-sekolah. Selain itu, diperlukan pula suatu bahasa standar agar dapat diterbitkan buku-buku bacaan bagi orang Indonesia yang sudah bebas buta huruf. Demi mewujudkan program itu, Gubernur Jenderal Rochussen setelah mengelilingi Pulau Jawa tahun 1850, akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Bahasa Melayulah yang harus dipakai sebagai Bahasa Pengantar. Alasannya karena bahasa Melayu merupakan *Lingua Franca* untuk seluruh Nusantara. Atas saran Gubernur itu, maka

Pemerintah Kolonial Belanda mengangkat. Bahasa Melayu menjadi Bahasa resmi dalam pengajaran di sekolah-sekolah bumi putra pada tahun 1865.

Pada Kongres Pemuda yang pertama yang berlangsung dari tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926, M.Tabrani mengusulkan Bahasa Melayu sebagai “Bahasa Persatuan” yang kemudian disebut “Bahasa Indonesia” dan dikukuhkan pada Kongres Pemuda kedua yang berlangsung dari 27-28 Oktober 1928. Dengan demikian, jelaslah tanggal 2 Mei 1926 ditetapkan sebagai hari lahirnya Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan oleh para pemuda yang mengikuti Kongres Pemuda ke-II di Batavia (kini Jakarta) pada tanggal 27—28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia baru digunakan sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945, hal ini dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36.

Untuk menjaga eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, para tokoh yang memiliki komitmen terhadap pelestarian Bahasa Indonesia mengadakan kongres-kongres dalam rangka membahas perkembangan Bahasa Indonesia. Pertemuan yang rutin dilaksanakan ini diberi nama kongres bahasa Indonesia. kongres bahasa Indonesia sudah dilakukan sebanyak dua belas kali mulai dari tahun 1938 hingga tahun 2023.

#### **4. Kesimpulan**

Bahasa Melayu telah digunakan sebagai lingua franca dan bahasa pergaulan di Nusantara sejak abad ke-7 yang terbukti dari berbagai prasasti yang ditemukan. Kerajaan Sriwijaya menjadikan bahasa Melayu Kuno sebagai bahasa kenegaraan, yang kemudian diwarisi oleh kerajaan-kerajaan di Sumatra seperti Kesultanan Malaka, Kesultanan Johor Riau, dan Kerajaan Riau-Lingga. Pada masa kolonial, bahasa Melayu semakin berkembang setelah dijadikan bahasa pengantar di sekolah-sekolah Bumi Putra pada tahun 1865 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Peran bahasa Melayu semakin kuat dalam pergerakan nasional, terutama setelah diusulkan sebagai bahasa persatuan pada Kongres Pemuda I (1926) dan diresmikan dalam Sumpah Pemuda pada Kongres Pemuda II (1928). Bahasa Indonesia kemudian ditetapkan sebagai bahasa negara pada 18 Agustus 1945 melalui UUD 1945 Pasal 36. Untuk menjaga dan mengembangkan bahasa Indonesia, diadakan Kongres Bahasa Indonesia, yang telah berlangsung sebanyak dua belas kali dari tahun 1938 hingga 2023. Dengan demikian, bahasa Indonesia terus berkembang dan tetap eksis sebagai identitas nasional serta pemersatu bangsa.

#### **Daftar Pustaka**

- Amanan., & Sabrina. (2023). Menilik Asa-Usul Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia of Journal* , 5(3), 72-76.
- Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11113-11123.
- Bakry, O. (1980). *Bunga Rampai Sumpah Pemuda, Satu Bahasa: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bangsa Indonesia). *Jurnal Artefak: History and Education*, 5(1), 45-48. *Education* , 5(3), 6465-6470.
- Junus, U. (1969). *Sejarah & Perkembangan Kearah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Bhratara. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197 –202.

- Levina, P. S., Angraini, D., Yumni, A. N., Nazurty, N., & Noviyanti, S. (2023). Sejarah dan Mamonto, S. (2023). Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia. Journal on
- Muljana, S. (1966). Politik Bahasa Nasional. Djakarta: Djambatan.
- Muljana, S. (2017). Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara. Yogyakarta: LKiS. Mutiara Jakarta.
- Nasution, A., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. Perkembangan Bahasa Indonesia. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5), 11113–11123.
- Putri, S. L., Angraini, D., Alifa, N. Y ., Nazurty. Noviyanti, S. (2023). Sejarah Dan Perkembangan
- Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah